

**DINAMIKA PEMBENTUKAN KEBIJAKAN MELALUI METODE DAKWAH PADA
KAJIAN KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW: STUDI LITERATUR**

Nurdalipah Hasugian¹, Abdul Mukti², Zaini Dahlan³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: nurdalipahhasugian@gmail.com

ABSTRACT

The early Islamic history that was passed by the Prophet Muhammad SAW was really difficult, because he had to deal with the Quraysh tribe who controlled the city of Mecca. The followers of Rasulullah at that time were still very few and the main focus of the prophet's da'wah at that time was to improve monotheism which had turned with the changing times. In general, the da'wah of the Prophet Muhammad SAW has 2 periods, namely the period in Mecca for approximately 13 years, then the period in Medina for less than 10 years. The method used by the prophet in preaching is secretly and openly. Rasulullah SAW provided himself with kindness, piety and sincerity and noble character in guiding mankind so that it aroused sympathy from the people who easily accepted the teachings of Islam. Even so, there are still many from the Quraysh infidels who reject the teachings of the Prophet Muhammad SAW because they consider the teachings of the Prophet Muhammad to be divisive teachings.

Keywords: Policy Establishment, Da'wah Method, Leadership of the Prophet Muhammad.

ABSTRAK

Sejarah Islam awal yang dilalui oleh Nabi Muhammad SAW sungguh berat, karena harus berhadapan dengan suku Quraisy yang menguasai kota Makkah. Pengikut Rasulullah masa itu masih sangat sedikit dan fokus utama dakwah nabi kala itu adalah memperbaiki tauhid yang sudah belok dengan pergantian zaman. Dakwah Nabi Muhammad SAW secara garis besarnya ada 2 masa, yaitu masa di Makkah lebih kurang 13 tahun, kemudian masa di Madinah lebih kurang 10 tahun. Metode yang dilakukan nabi dalam berdakwah yaitu secara rahasia dan secara terang-terangan. Rasulullah SAW membekali diri dengan kebaikan, ketakwaannya serta keikhlasan dan akhlak mulia dalam membimbing ummat manusia sehingga menimbulkan simpati dari ummat mudah menerima ajaran Islam. Meskipun demikian, masih banyak dari kalangan kaum kafir Quraisy yang menolak ajaran Nabi Muhammad SAW karena mereka menganggap ajaran Nabi Muhammad adalah ajaran pemecah belah

Kata Kunci: Pembentukan Kebijakan, Metode Dakwah, Kepemimpinan Nabi Muhammad.

PENDAHULUAN

Peradaban merupakan suatu bentuk perubahan cara hidup manusia. Banyak kemajuan-kemajuan yang telah dicapai diantaranya meliputi bidang Ilmu pengetahuan, Ilmu bahasa, Ilmu kesenian, Ilmu sosial, Ilmu politik, Ilmu hukum dan Ilmu Agama. Dalam prosesnya, peradaban berjalan secara berangsur-angsur dalam kurun waktu yang sangat lama. Kajian tentang *The Islamic Civilization* atau peradaban Islam tidak bisa dilepaskan dari peradaban Arab sebagai tempat lahir dan berkembangnya agama Islam. Oleh karena itu terkadang peradaban ini disebut dengan peradaban Arab, karena pertama kali peradaban ini muncul di kalangan bangsa Arab, meskipun demikian meluas dan dikembangkan oleh generasi Islam dari selain bangsa Arab, baik melalui transfer ilmu, kesamaan tipologi dan standar, maupun bahasa dan tulisannya.¹

¹Imron Fauzi, *Manajemen pendidikan Ala Rasulullah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.217

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Indexed:



Peradaban Islam dimulai dari zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekitar abad ke-13 M. kegemilangan peradaban Islam telah berhasil membangun peradaban-peradaban yang melahirkan ilmuwan-ilmuan kelas dunia. Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dakwah Islam. Karena Nabi Muhammad SAW adalah manusia pilihan yang di utus oleh Allah SWT untuk menyebarkan Islam kepada umat manusia. Sehingga agama Islam tersebar sampai ke seluruh penjuru dunia.

Baginda Nabi diangkat menjadi Rosul pada saat umur 40 tahun. Mulai ketika itu Nabi berdakwah awal mulanya di kota Makkah, berbagai macam rintangan yang Nabi hadapi. Pada awalnya Nabi melancarkan dakwah dengan sistem *sirriyyah* yaitu sembunyi-sembunyi hingga melakukan misi dakwah secara terbuka. Beriring dengan berjalannya waktu pengikut Nabi Muhammad SAW pun semakin bertambah dan bertambah pula dan ancaman-ancaman serta siksaan yang dialami oleh Baginda Nabi SAW dan pengikutnya pun semakin menjadi-jadi dari Kaum Kafir Quraisy, hingga akhirnya Nabi Muhammad SAW memutuskan untuk hijrah, karena di barengi juga oleh perintah langsung dari Allah SWT untuk berhijrah ke Madinah.

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW pada dasarnya mempengaruhi umat Islam untuk semakin mengenah keTuhanan, Nabi Muhammad SAW adalah seorang pemimpin spiritual yang mulia, merupakan kepala negara yang berakhlak karimah. Beliau merupakan seorang pembawa perubahan di alam semesta telah menghasilkan perubahan yang signifikan dalam tata cara hidup serta pemikiran masyarakat Arab. Sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW diantaranya: Siiddiq, Amanah, Tabligh dan Fatonah, serta beliau memulai dari diri sendiri, serta memberikan keteladanan, komunikasi yang efektif, dekat dengan umatnya, selalu bermusyawarah dan memberikan pujian.²

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literature review. Pencarian literatur baik internasional maupun nasional dengan menggunakan Ebsco, E-Journal Database pada tahap awal artikel jurnal diperoleh 1567 artikel dari 2019-2021 menggunakan kata kunci pembentukan kebijakan melalui metode dakwah pada kajian kepemimpinan nabi muhammad saw yang diidentifikasi yang belum dieksplorasi relevansi dengan artikel dan kompilasi. Dari jumlah tersebut hanya 11 artikel yang dianggap relevan.

PEMBAHASAN

Dinamika Kepemimpinan Pada Masa Nabi Muhammad Saw

Muhammad merupakan sosok manusia pilihan Allah, yang sengaja diutus dengan misi kenabian di tengah masyarakat Jahiliyah pemuja berhala. Beliau lahir pada tahun 570 M tepat pada tanggal 12 Rabiul Awal di kota Makkah. Tahun kelahirannya dikenal dengan tahun gajah karena pada saat bertepatan dengan suatu peristiwa besar yakni datangnya pasukan tentara bergajah yang dipimpin oleh raja Abrahah untuk menyerang kota Makkah tepatnya untuk menghancurkan kabbah namun niat buruknya tidak terapkan karena Allah yang Maha Kuasa mengutus burung ababil untuk membinasakan mereka.

Nabi SAW berasal dari kalangan keluarga yang sederhana pun demikian beliau berdarah bangsawan nan terhormat. Ayah beliau bernama Abdullah ibn Abdul Muthalib ibn Hasyim ibn Abdi Manaf ibn Qurshay ibn Kilab.³ Sedangkan ibunya Nabi bernama Aminah Binti Wahab merupakan keturunan Bani Zuhrah. Kemudian nasab atau silsilah ayah dan ibunda beliau bertemu pada

² Abd. Rahman Al-Kayyis, *Kepemimpinan Pendidikan dalam perspektif Al-Sunnah*, Jurnal Lisan Al-Hal 4 (1) (2012).

³ Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 137

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com / admin@lkispol.or.id

Indexed:



Kilab bin Murrah.

Nabi SAW dilahirkan ke bumi ini dalam kondisi yatim karena ayah beliau wafat saat beliau masih berada dalam kandungan. Setelah Nabi lahir, beliau dirawat beberapa lama oleh Ibunya Siti Aminah, kemudian beliau diserahkan untuk disusui kepada Halimah Sa'diyah berasal dari suku Bani Sa'adah untuk disusui dan dibesarkan. Nabi tinggal bersama Halimah sampai ia berusia 4 tahun (sebagian riwayat mengatakan sampai nabi berusia 6 tahun), lalu Nabi dikembalikan ke ibunya Siti Aminah di Makkah.

Selama lebih kurang 2 tahun Nabi SAW berada dalam pelukan ibu kandungnya. Saat menjelang umur 7 Tahun, ibunda Nabi pun kembali ke rahmatullah. Beliau menjadi anak sang yatim piatu. Setelah Siti Aminah meninggal dunia, kakek Nabi Muhammad SAW yakni Abdul Mutholib mengambil alih untuk merawat dan tanggung jawab dalam membesarkan beliau. Namun dua tahun kemudian sang kakek pun meninggal dunia karena sudah lanjut usia. Maka tanggung jawab berikutnya beralih kepada pamannya yaitu Abu Thalib. Seperti Abdul Mutholib, Abu Thalib sangat disegani dan dihormati orang Quraisy dan penduduk Makkah meskipun dia berasal dari keluarga yang miskin.

Semasa remaja, Nabi sudah terbiasa mandiri dan pekerja keras, beliau menggembala kambing milik keluarganya dan kambing milik penduduk warga Makkah. Selain itu, beliau juga berdagang. Semasa dalam pengasuhan pamannya Abu Thalib, beliau sudah diajari berdagang, beliau di ajak ke negeri Syam (Suriah) sampai beliau berusia dewasa dan bisa mandiri.

Nabi tidak suka dengan kebiasaan buruk masyarakat Arab yang pada saat itu suka meminum minuman keras/ khamar, berjudi, berpesta ria di tempat-tempat hiburan dan menyembah berhala. Beliau dikenal sebagai sosok seorang pemaaf, *tawadu'*, jujur dan berani. Sehingga ia dijuluki dengan sebutan *Al-Amin*. Saat menjelang dewasa, Nabi Muhammad SAW. mulai berusaha sendiri dalam penghidupannya, karena dia terkenal seorang yang sangat jujur, maka seorang wanita mulia saudagar nan kaya bernama Siti Khodijah memberi kepercayaan pada Nabi untuk membawa barang dagangannya ke Negeri Syam. Dalam perjalanannya ke Negeri Syam itu, ia didampingi oleh pemuda bernama Maisaroh, dimana Maisaroh merupakan seseorang yang sangat dipercaya Khodijah. Setelah selesai menjual belikan semua barang dagangan di Negeri Syam itu mereka mendapat keuntungan yang banyak, kemudian mereka kembali ke Kota Makkah. Ketika sampai ke Makkah, Maisaroh menceritakan tentang kejujuran Nabi Muhammad SAW. Dan sampai berita itu ke telinga Khodijah. Dan beberapa saat setelah itu, Khodijah berniat untuk meminta Nabi Muhammad SAW. dijadikan sebagai suami, kemudian hal itu ia sampaikan kepada pihak keluarga Nabi Muhammad SAW yaitu pamannya Abu Thalib.

Kelahiran Nabi SAW pada masyarakat Arab adalah merupakan suatu tanda akan terjadinya perubahan dan pengalaman baru dalam di bidang social dan Aqidah yang nantinya akan mempengaruhi semua aspek kehidupan di masyarakat khususnya masyarakat arab, termasuklah pada tradisi dan hukum yang diterapkan pada waktu itu. Keberhasilan Nabi SAW. dalam mendapatkan kepercayaan dari bangsa Arab dalam waktu yang amat sangat singkat beliau mampu memodifikasi jalan hidup masyarakat Arab. Sebagian besar dari nilai dan budaya-budaya masyarakat Arab pra- Islam, kemudian dalam beberapa bidang diubah dan sebagian masih diteruskan oleh Nabi SAW ke dalam tatanan social dan moral Islam. Secara garis geneologis, beliau merupakan keturunan dari suku Quraisy, suku yang sangat terkenal kuat dan besar pengaruhnya di Negeri Arab.

Sebelum Nabi Muhammad lahir, ayahnya Abdullah bin Abdul Mutholib sudah wafat. Kala itu Abdullah wafat ketika sedang melakukan perjalanan ke Madinah untuk melakukan perdagangan. Maka Nabi Muhammad terlahir dalam keadaan yatim. Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam ayat al-Qur'an berikut ini: (QS.Adh-Dhuhaa{93}: 6-8).

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Indexed:



ذَكَ. فَأُولَئِكَ يَجِدُكَ الْغَافِلِينَ غَائِلًا وَوَجَدَكَ. فَهَذِي ضَالًّا وَوَجَدَكَ.

“Bukanlah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberi petunjuk, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan”.⁴

Allah SWT telah menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sorangyatim. Tetapi disini Allah SWT menegaskan bahwa Dia-lah yang akan selalu menjaga dan melindunginya. Bukan hanya itu saja, digambarkan juga Nabi SAW sering merasa kebingungan, namun Allah SWT senantiasa memberi petunjuk kepadanya. Bahkan ketika usia beliau masih anak-anak selalu dalam kekurangan sebagai anak yatim, namun Allah lah yang akan selalu mencukupinya.

Ada beberapa kebiasaan buruk masyarakat arab sebelum kenabian Nabi Muhammad SAW, diantaranya:

- 1) Yang berkaitan dengan aqidah yaitu penyembahan terhadap beberapa jenis berhala
- 2) Yang berkaitan dengan social yaitu masih gemar melakukan maksiat berjamaah, diantaranya judi, mabuk-mabukan serta pesta wanita.
- 3) Yang berkaitan dengan harga diri manusia terutama wanita, masyarakat Arab jahiliyah menganggap wanita itu hanyalah aib, beban bagi keluarga. Mereka beranggapan wanita tidak berguna dan hanya menyusahkan saja.

Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi seorang Rosul tepat di umur 40 tahun, kala itu nabi sering beruzlah di sebuah bukit tinggi yaitu Gua Hiro, yaitu mengasingkan diri dari keramaian karena Nabi merasa tidak nyaman dengan kelakuan serta tingkah laku masyarakat arab kala itu yang masih sering berbuat jahiliyah. Kerasulan Nabi ditandai dengan turunnya wahyu pertama yaitu Al-Quran Surat Al-‘Alaq ayat 1-5 yang artinya; “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5).

Bukit Gua Hira menjadi sebuah saksi pertemuan Rosulullah SAW dengan malaikat Ruhul Qudus yaitu Jibril saat turun membawa wahyu yang pertama dari Allah SWT, yang terteleak di Jabal Nur.⁵ Dengan turunnya wahyu tersebut, berarti sah lah beliau SAW dipilih oleh Allah SWT sebagai Nabi. Pada wahyu pertamanya, beliau belum dapat perintah untuk menyeruh manusia kepada suatu agama, namun beliau masih menunggu wahyu Allah berikutnya untuk mengetahui tugas dan tanggung jawab beliau sebagai seorang Rasul. Beberapa saat kemudian Allah SWT menurunkan wahyu berikutnya untuk memantapkan hati Nabi Muhamad SAW (Q.S. Al-Qalam(68) ayat 1-7 dan Q.S Al-Muzammil(73) ayat 1-7. Setelah itu sang malaikat Ruhul Qudus yakni Jibril datang menyampaikan wahyu sebagai perintah kepada Nabi Muhammad SAW, untuk menyampaikan Risalah Ilahi kepada ummat manusia. Wahyu itu adalah Al-Quran Surat Al-Muddatssir (74) ayat 1-7.

Perjuangan Rosulullah SAW. sebagai pembawa risalah dan visi misi mulia, bisa dibagi dalam tiga masa yakni *masa sebelum kenabian, masa kenabian dan masa pasca kenabian*.

Metode Dakwah Secara Sembunyi-Sembunyi (Sirriyah)

Peadaban Islam bermula dari Kota Mekkah yang ditandai dengan turunnya wahyu pertama dan berikutnya yaitu qur'an surah Al-Muddatssir;1_7 kepada Rosulullah SAW merupakan bukti

⁴ Syaamil. Quran.Hijaz Terjemah Tafsir Perkata. Hal. 595. (2007)

⁵ Abdul Syukur al-Azizi, Sejarah Terlengkap Peradaban Islam, (Yogyakarta: Noktah, 2017), hal. 25

diangkatnya baginda sebagai seorang Rasul dan awal permulaan beliau diperintahkan untuk memulai dakwah secara Sirriyah (sembunyi-sembunyi). Hal ini dilakukan sebagai strategi dakwah Nabi Muhammad SAW untuk menghadapi berbagai persoalan-persoalan yang akan dihadapi nantinya. Kala itu kekuatan Ummat Islam masih minimal jika kaum Kafir Quraisy nantinya memberikan perlawanan terhadap Nabi Muhammad⁶.

Dakwah secara sembunyi-sembunyi dijalani nabi selama kurang lebih 3-4 tahun. Empat tahun pertama merupakan masa persiapan bagi Nabi untuk menyiapkan diri, menghimpun kekuatan dan mencari pengikut setia. Adapun mereka yang masuk Islam pada tahap awal dakwah ini adalah; Khadijah (istri Nabi), Ali ibn Abi Tholib, Zaid ibn Haritsah, Abu Bakar (merupakan sahabat nabi sejak anak-anak). Melalui Abu Bakar bertambah lagi pemeluk Islam yaitu; Abdur Rahman ibn Auf, Abu Ubaidah ibn Jarrah, Utsman ibn 'Affan, Zubair ibn Awam, Sa'ad ibn Abi Waqqas dan Talhah ibn Ubaidillah. Mereka inilah yang disebut dengan *As-sabiqunal Awwalun* yaitu orang-orang yang pertama sekali masuk Islam. Nabi Muhammad SAW memilih tempat salah satu dari mereka yang akan dijadikan sebagai tempat belajar dan pertemuan untuk membahas tentang agama Islam, yaitu di kediaman Al-Arqam ibn Abi al-Arqam.

Karena kentalnya tradisi dan keyakinan yang di anut oleh masyarakat Makkah pada saat itu, maka masih sulit bagi Rosulullah SAW untuk menyampaikan risalah Islam supaya mereka mau meninggalkan penyembahan terhadap patung-patung berhala. Mereka Para pemahat dan penjual patungpun merasa bahwa dengan hadirnya Islam akan menghapus mata pencarian mereka. disamping itu, kaum kafir Quraisy juga tidak setuju dengan ajakan Rosulullah SAW tentang persamaan hak azazi antara hamba (budak) sahaya dan kaum bangsawan, menolak ajaran Islam tentang adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan hari akhirat kelak.

Metode Dakwah Secara Terbuka

Kurang lebih 3 tahun Nabi Muhammad SAW melancarkan dakwah secara sirriyah atau sembunyi-sembunyi maka turunlah wahyu dari Allah azza wa jalla untuk melakukan dakwah secara terbuka yaitu Al-Quran Surat Al-Hijr ayat 94 pertama sebagai perintah kepada Nabi Muhammad SAW agar melakukan dakwah secara terbuka (*jahriyyah*).

Pada awalnya Rosulullah SAW mengajak serta mengundang para kerabat karib terdekat dari keturunan Bani Abdil Mutholib, tetapi semuanya mereka menolak melainkan 'Ali bin Abi Thalib. Untuk langkah selanjutnya adalah dengan mengajak masyarakat khalayak umum. Respon tidak baik bahkan perlakuan kasar mulai didapat oleh Nabi Muhammad SAW pada awal dakwah beliau secara terbuka. Dikarenakan para pengikut Nabi SAW semakin lama semakin bertambah banyak, maka mereka pun semakin gencar dalam melancarkan perlawanan bahkan serangan-serangan, baik pada Nabi ataupun kepada ummat Islam yang sudah menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW.

Tidak hanya sampai disitu, perlakuan lebih kejam lagi mereka lancarkan untuk menyerang ummat Islam yaitu rencana pembunuhan terhadap Nabi dan memboikot ummat Islam. Adapun isi dari pemboikotan itu adalah sebagai berikut:

1. Nabi SAW dan keluarganya serta seluruh pengikut beliau tidak boleh menikahi warga dari bangsa Arab Quraisy lainnya, baik itu laki-laki ataupun perempuan.
2. Nabi SAW serta seluruh pengikutnya tidak boleh melakukan transaksi jual beli barang apapun dengan kaum para suku Quraisy.
3. Nabi SAW beserta seluruh pengikutnya tidak boleh bergaul dan bersosial dengan kaum Quraisy lainnya.

⁶ Ummu Salamah Ali, "Peradaban Islam Madinah (Refleksi Terhadap Primordialisme Suku Aus Dan Khazraj)," *Kalimah* 15, no. 2 (2017): 191.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Indexed:



4. Kaum Quraisy tidak boleh membantu serta menolong Nabi Muhammad SAW, keluarganya maupun pengikut beliau.

Surat pemboikotan ini ditemple di dinding kakkah dan berlaku untuk sepanjang masa, melainkan ketika Nabi beserta keluarga menyerah dan berjanji untuk berhenti menyebarkan agama Islam. Peristiwa mengakibatkan Nabi Muhammad SAW, keluarga serta pengikutnya harus menyingkir ke luar kota Makkah untuk menyellamatkan diri. Setelah tiga tahun perboikotan ini berjalan, kemudian isi pemboikotan itu dicabut dan dirobek oleh beberapa orang kaum Quraisy, mereka menganggap bahwa kebijakan ini sangat keterlaluan dan tidak ber keprimanusiaan. Dengan dimusnahkannya surat itu maka masa pemboikotanpun berakhir, namun ancaman dan tekanan belum berhenti sampai disitu.

Ada beberapa faktor mengapa kaum Quraisy enggan untuk menerima ajaran Islam, diantaranya;

- 1) Faktor sosial; Masyarakat mekkah khususnya Kaum Quraisy masih membedakan kasta antara kaum bangsawan dan kaum non bangsawan.
- 2) Faktor ekonomi; pembuatan berhala merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat arab dan kaum Qurasy, sehingga jika Islam sudah tersebar luas otomatis mereka pun berhenti untuk memproduksi berhala-berhala yang akan dijadikan sebagai tuhan.
- 3) Faktor keyakinan terhadap nenek moyang yang sudah mendarah daging. Mereka tidak meyakini adanya hari kebangkitan dan pembalasan di hari kemudian.
- 4) Faktor kekuasaan; Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka menganggap bahwa tunduk kepada seruan Nabi Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib

Berbagai cara yang dilakukan oleh para pemimpin Quraisy untuk menghalangi dakwah yang ajarkan Nabi Muhammad SAW, tetapi mereka selalu gagal, terkadang mereka merayu Nabi bahkan melakukan tindakan-tindakan criminal berupa kekerasan secara fisik terhadap Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya.

Bersamaan dengan itu, ketika Nabi menghadapi ujian berat tersebut dari para Kaum Kafir Quraisy, Nabi Muhammad SAW masih mendapat ujian lain yaitu dengan meninggalnya dua orang yang sangat disegani dan dihormati, mereka merupakan pelindung Nabi yang selama menjalankan misi da'wah, mereka juga menjadi perisai dan pembela nabi dari orang-orang yang berniat jahat kepada nabi yaitu istri tercinta Siti Khodijah serta paman beliau Abu Tholib.

Nabi Muhammad SAW menndapatkan perintah dari Allah SWT untuk melakukan perjalanan spiritual dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha di Palestina, yang kemudian melanjutkan perjalanan ke Sidratil Muntaha yaitu ke langit ke tujuh untuk bertemu dengan Allah Azza wa jalla dalam rangka untuk menjemput perintah Shalat. Perjalanan Nabi tersebut yang kemudian dikenal dengan *Isra* dan *Mi'raj*. Peristiwa *Isra Mi'raj* ini disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada kaum muslimin. Setelah peristiwa *Isra Mi'raj* dakwah Islam mengalami kemajuan drastis yang sanngat pesat. Ditambah lagi dengan kedatangan para pemuda pemuda Yastrib ke Makkah dan menyatakan memeluk Islam, mereka juga meminta Nabi Muhammad SAW agar bersedia tinggal bersama mereka di Yatsrib dan menetap disana. Mereka juga berjanji akan membela dn melindungi Nabi Muhammad SAW beserta ummat Islam lainnya. Dan untuk selanjutnya Perjanjian inilah yang dikenal dengan perjanjian *Aqobah*.

KESIMPULAN

Kondisi masyarakat Makkah sebelum kenabian Nabi Muhammad SAW mempunyai tradisi sangat jahiliyah, dimana penduduk masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah SWT. Setelah Muhammad SAW di angkat menjadi Rosul, masyarakat Mekkah ada yang menerima

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Indexed:



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 8 Nomor 3 Maret 2022

da'wah Nabi Muhammad SAW, tetapi banyak sekali yang menolak, mereka selalu berusaha ingin menggagalkan dakwah nabi, bahkan ingin membunuh Nabi Muhammad SAW. Da'wah Nabi Muhammad dilakukan dengan 2 metode, yaitu secara rahasia serta secara terbuka (terang-terangan).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi, Abdul Syukur. Sejarah Terlengkap Peradaban Islam. Yogyakarta: Noktah. (2017).
Ali, Ummu Salamah. "Peradaban Islam Madinah (Refleksi Terhadap Primordialisme Suku Auz Dan Khazraj)." Kalimah 15, no. 2 (2017)
Fauzi, Imron. Manajemen pendidikan Ala Rasulullah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2012).
Hassan Ibrahim, Hassan. Sejarah dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Kalam Mulia. (2006).
Rahman Al-Kayyis, Abd. Kepemimpinan Pendidikan dalam perspektif Al-Sunnah. Jurnal Lisan (2012).
Syaamil. Quran. Hijaz Terjemah Tafsir Perkata. (2007).

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Indexed:

